

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dan pendidikan merupakan sebuah skema listrik paralel yang keduanya terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia. UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara¹.

Pada hakikatnya, fungsi dari pendidikan nasional indonesia yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3

² *ibid.*, hlm. 6

Sampai saat ini, pendidikan masih menjadi perhatian serius masyarakat Indonesia, dimana tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia meningkat tajam, namun mutu pendidikan yang didapat setiap anak belum setara. Padahal penyediaan kualitas pendidikan yang baik merupakan kunci menciptakan generasi berkualitas.³ Sebagai upaya untuk menciptakan sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas seperti yang diharapkan, institusi pendidikan memiliki peranan terdepan. Institusi pendidikan di Indonesia dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi dan Pesantren.

Menurut Erick Ferdiawan dan Wira Eka Putra dalam jurnal penelitian mereka yang berjudul *ESQ Education for Children Character Building Based on Philosophy Of Javaness in Indonesia*, usia yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian anak adalah ketika anak berusia 0-8 tahun, karena pada usia ini awal dari seseorang belajar untuk mengenali kehidupan sekitar.⁴ Ketika anak sudah mengenal kehidupan sekitar yang bernilai positif, maka karakter yang terbentuk pada anak akan positif pula. Sedangkan jika anak sejak dini mengenal lingkungan yang tidak baik, maka karakter yang terbentuk pada anak akan tidak baik juga.

³ Riva Dessthanian Suastha, "UNESCO soroti kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia". <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462>.

⁴ Erick Ferdiawan dan Wira Eka Putra, "*ESQ Education for Children Character Building Based on Philosophy of Javaness in Indonesia*", (Turkey: Jurnal Elsevier *PROCEDIA-Social and Behavioral Sciences* 106, 2013), hlm. 1096

Senada dengan Erick, Mei-Ju Chou, Chen-Hsin Yang dan Pin-Chen Huang menyimpulkan bahwa pendidikan karakter penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin mulai dari lingkungan keluarga dan pendidikan prasekolah.⁵ Kebiasaan-kebiasaan yang dilihat, ditiru dan dilakukan anak sejak dini akan menjadi karakter anak dimasa mendatang. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan pendidikan prasekolah memberikan pengaruh yang penting untuk membentuk karakter anak.

Pendidikan prasekolah atau yang biasa disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang fundamental dalam menyiapkan anak usia 0 sampai 6 tahun untuk memasuki pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi peletak dasar pertama dan utama dalam mengembangkan pribadi anak, mulai dari karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, dan konsep diri.

Pendidikan anak usia dini ini memiliki 3 jenis layanan yang diselenggarakan berdasarkan kelompok usia anak, yang meliputi:

(1)Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) terdiri atas Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan yang sederajat; (2)Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan yang sejenisnya; (3)Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat.⁶

⁵ Mei-Ju Chou, Chen-Hsin Yang dan Pin-Chen Huang, *"The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship"*, (Taiwan: Jurnal Elsevier *PROCEDIA-Social and Behavioral Sciences* 143, 2014), hlm. 531

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 2

Layanan PAUD yang diselenggarakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, karena berkaitan dengan budaya, ekonomi, pengetahuan orang tua, masyarakat, agen sosial, serta nilai anak dalam suatu masyarakat.⁷ Nilai anak dalam suatu masyarakat inilah yang harus ditanamkan dan diajarkan sejak dini, karena pada usia ini anak dapat mempelajari apapun 10 kali lebih cepat dan efektif, termasuk juga moralitas dan karakter anak.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁸ Karakter diajarkan dengan cara mengenalkan, memberi pemahaman, dan mengajak peserta didik untuk mempraktekkan dan memaknai sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi kebiasaan.

Dewasa ini, pemerintah telah membuat peraturan baru untuk menguatkan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dimana peraturan ini merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental yang digagas pemerintah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah

⁷ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 3, hlm. 57

⁸ Puskur Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemdiknas, 2010), hlm.3

raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.⁹

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu: (1)Religius, (2)Jujur, (3)Toleransi, (4)Disiplin, (5)Kerja keras, (6)Kreatif, (7)Mandiri, (8)Demokratis, (9)Rasa Ingin Tahu, (10)Semangat Kebangsaan, (11)Cinta Tanah Air, (12)Menghargai Prestasi, (13)Bersahabat/ Komunikatif, (14)Cinta Damai, (15)Gemar Membaca, (16)Peduli Lingkungan, (17)Peduli Sosial, dan (18)Tanggung Jawab¹⁰.

Nilai-nilai tersebut penting untuk diajarkan kepada semua orang, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa sekalipun. Terdapat beberapa jalur pendidikan yang dapat di gunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter, salah satu yang paling efektif adalah jalur pendidikan formal seperti sekolah. Dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, guru memiliki peran yang paling dominan untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai yang baik. Guru adalah profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya.¹¹ Oleh karena itu, seorang guru haruslah memberi contoh dan menjadi suri tauladan dalam mempraktikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari.

⁹ Indriyanto, B, *Pendidikan Karakter dan Hari Sekolah*, (artikel online, 2017), <http://mediaindonesia.com>

¹⁰ Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan karakter, kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

¹¹ Masnur, Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 2, hlm. 56

Pendidikan karakter yang di sebut-sebut sebagai salah satu filter dari dampak negatif globalisasi di negara Indonesia perlu dimaksimalkan fungsinya. A. Sahlan & A.T Prastyo mengemukakan bahwa, “hal ini yang menjadi tugas utama dari guru untuk dapat mengelaborasi, mengeksplorasi, dan mengimplementasikan di setiap ruang pembelajaran yang diampunya sehingga generasi muda bangsa mampu menyerap dan mewujudkannya, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, agama, maupun bangsa dan negara”.¹² Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter haruslah dimasukkan kedalam semua mata pelajaran dan diajarkan secara holistik agar peserta didik mampu memahami nilai-nilai karakter yang terkandung di setiap pelajaran yang diajarkan, sehingga setiap sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang akan dilakukan sesuai dengan norma-norma agama, budaya dan masyarakat.

Dewasa ini, kasus hukum yang menimpa anak-anak khususnya pelajar Indonesia semakin banyak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima pengaduan sebanyak 3849 kasus anak pada tahun 2017. Susanto, ketua KPAI dalam Setyawan menyebutkan bahwa.

Berdasarkan catatan KPAI, kasus anak berhadapan hukum (ABH) berada di peringkat atas yang paling banyak diadukan dengan 1209 kasus, selanjutnya aduan dari masalah keluarga dan pengasuhan sebanyak 593 kasus. Kemudian pornografi dan *cybercrime* ada di peringkat ketiga dengan 514 kasus, kasus terkait pendidikan sebanyak 358 kasus, dan yang kelima adalah *trafficking* dan eksploitasi sekitar 293 kasus.¹³

¹² Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Cet. 1, hlm. 30

¹³ Davit Setyawan, “KPAI: Ada 3849 Pengaduan Kasus Anak pada Tahun 2017”, www.kpai.go.id/berita.

Catatan diatas menunjukkan bahwa anak-anak di Indonesia telah mengalami penurunan moralitas dan karakter, hal ini memperlihatkan kepada kita betapa pentingnya mendesain ulang sistem pendidikan negeri ini yang berbasis pada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan inilah pemerintah sedang gencar menerapkan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, terutama penanaman pendidikan karakter di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dalam menanamkan pendidikan karakter di PAUD, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, Mulyasa menyebutkan bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini sebaiknya direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata dalam pembelajaran, jangan terlalu teoretis, dan jangan banyak membatasi aktivitas pembelajaran, apalagi hanya terbatas di dalam kelas.¹⁴ Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter, maka pemerintah sedang menggalakkan program perluasan akses dan pemerataan PAUD saat ini. Selain TK (Taman Kanak-kanak) atau RA (Raudhatul Athfal), PAUD juga bisa diselenggarakan oleh kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dengan membekali diri melalui

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 3, hlm. 69

berbagai pelatihan yang disediakan oleh pemerintah daerah dan mempelajari dari berbagai sumber. Kader dari ibu PKK ini biasanya membuka layanan Pos PAUD yang pelaksanaan pembelajarannya bertempat di balai desa atau balai RW setempat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada salah satu Pos PAUD di Surabaya, hasil dari wawancara dengan beberapa walimurid dapat ditarik kesimpulan bahwa Pos PAUD Terpadu (PPT) Pertiwi Surabaya merupakan salah satu PPT dengan rintisan jumlah peserta didik yang banyak di setiap tahunnya serta mampu mencetak lulusan yang memiliki karakter dan berprestasi di tingkat sekolah selanjutnya.

PPT Pertiwi berada di daerah Tegalsari kota Surabaya, dengan Guru yang merupakan kader PKK yang berjumlah 5 orang, dan jumlah peserta didik saat ini sebanyak 80 anak. Peserta didik di Pos Paud Pertiwi terdiri dari 2 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B yang dibedakan berdasarkan usia anak, kelompok A untuk anak usia 2 sampai 3 tahun dan kelompok B untuk anak usia 3 sampai 4 tahun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Ir. Susi Sulistyorini selaku kepala sekolah di PPT Pertiwi, PPT ini sudah menggunakan kurikulum 2013, namun kesepakatan dari satu kecamatan, K-13 digabung dengan menu generik yang sudah menjadi pedoman dari awal. Untuk waktu pembelajarannya, dalam satu minggu PPT ini hanya masuk 3 hari saja, yaitu hari senin, rabu dan hari jumat. Kegiatan dalam satu hari pembelajaran berlangsung selama 1 jam, dengan intensitas bermain bebas untuk anak yang di selipi pendidikan

karakter didalamnya, melalui metode pembiasaan, bernyanyi, demonstrasi dan bercerita.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan sudah disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, dimana visi dari PPT ini adalah menjadi PPT yang berkualitas dan berstandar untuk menghantarkan peserta didik siap mengikuti pendidikan formal yang bisa mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi bersosialisasi serta mengaktualisasikan diri dengan baik. Dengan misi yaitu: 1. Memberikan layanan bagi peserta didik, orangtua, dan masyarakat melalui model pembelajaran yang berstandar dan berorientasi pada kebutuhan anak; 2. Melakukan keterpaduan kegiatan: Posyandu, BKB dan PAUD sebelum mengembangkan 7 aspek perkembangan anak. Sehingga tujuan dari PPT ini adalah untuk membentuk karakter anak menjadi berani dan mandiri sehingga anak bisa siap untuk masuk sekolah ke jenjang berikutnya.

Pentingnya penelitian ini adalah adanya fenomena yang menarik tentang strategi penerapan pendidikan karakter yang terjadi di lapangan, khususnya di Pos PAUD Terpadu Pertiwi Surabaya, dimana dengan jumlah guru yang hanya 5 orang saja dan peserta didik mencapai 80 anak, yang pada saat mengajar tidak pernah menggunakan nada tinggi, serta intensitas waktu pembelajaran yang singkat yaitu 1 jam dalam 1 hari pembelajaran, serta waktu masuk sekolah hanya 3 kali dalam satu minggu. PPT ini mampu mencetak lulusan yang memiliki karakter dan berprestasi di tingkat sekolah selanjutnya, salah satunya yaitu alumni PPT ini pernah menjuarai lomba

puisi bahasa Inggris tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana penanaman karakter anak di Pos PAUD Terpadu Pertiwi, sehingga penelitian ini akan mendeskripsikan secara lebih rinci mengenai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak di Pos PAUD Terpadu Pertiwi Surabaya.

B. Fokus Penelitian

Melihat luasnya permasalahan yang diuraikan diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak, khususnya strategi dalam menanamkan nilai kemandirian, nilai bersahabat, dan nilai peduli sosial anak di Pos PAUD Terpadu Pertiwi Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak di Pos PAUD Terpadu Pertiwi Surabaya?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak di Pos PAUD Terpadu Pertiwi Surabaya?
3. Bagaimana strategi guru dalam memberikan penilaian pendidikan karakter anak di Pos PAUD Terpadu Pertiwi Surabaya?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajarannya, khususnya Pos PAUD. Secara rinci kegunaan penelitian ini yaitu

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan dalam penerapan pendidikan karakter, dan untuk menjabarkan serta mengkaji lebih lanjut dalam strategi penanaman pendidikan karakter di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pada layanan Pos PAUD.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pendidik dan sekolah, penelitian ini berguna sebagai masukan terhadap peningkatan kualitas sekolah, khususnya dalam penggunaan strategi penanaman pendidikan karakter bagi anak
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini berguna sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian di bidang pendidikan karakter anak usia dini, khususnya bidang strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga dapat menemukan hasil yang lebih baik lagi terhadap kemajuan mutu pendidikan anak usia dini
- c. Bagi orangtua, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bahwa untuk membentuk karakter anak selain dari guru, orangtua juga berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter anak.